

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PESAN SMS EKSPATRIAT PT CHEAL JEDANG INDONESIA

Susi Darihastining, St. Mislikhah, Nanang Bustanul Fauzi
STKIP PGRI Jombang, Institut Agama Islam Negeri Jember,
Universitas Brawijaya
s.nanink@gmail.com, mislikhah.st@gmail.com,
banyubening182@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuka ruang yang luas bagi tenaga kerja asing untuk bekerja dan mencari penghasilan di Indonesia (APPBIPA, 2015). Di era globalisasi, peran BIPA dalam mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia sangatlah penting. BIPA merupakan ujung tombak agar bangsa Indonesia dan bahasa Indonesia dikenal masyarakat internasional. Makalah membahas (1) bagaimana wujud problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT Cheil Jedang Indonesia (CJI) dan (2) bagaimanakah strategi pemecahan problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis data interaktif yang diusung Miles dan Huberman (1994). Sumber data penelitian adalah pebelajar bahasa Indonesia atau ekspatriat CJI. Fokus penelitian adalah analisis kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan komunikasi tertulis lewat *short message service* (SMS) yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Populasi penelitian ini bersifat heterogen. Data penelitian ini (1) wujud kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI dan (2) strategi pemecahan kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi problematika kesalahan berbahasa meliputi (1) struktur sintaksis, (2) keefektifan kalimat, (3) *code switching* atau campur kode, (4) elipsis (penghilangan unsur kata), dan (5) kesalahan pemahaman makna kata.

Kata kunci: BIPA, campur kode, ekspatriat, literasi, pesan SMS, strategi pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pernyataan bahwa Indonesia telah menjadi salah satu anggota ASEAN harus dapat membuka aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik dari dan keseluruh berbagai negara. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuka ruang yang luas bagi tenaga kerja asing untuk bekerja dan mencari penghasilan di Indonesia (APPBIPA, 2015) .

“Jika bahasa Indonesia ini tidak dijaga, akan berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Oleh karena itu, kami akan terus mengupayakan internasionalisasi bahasa Indonesia ini,” kata Liliana (2015) dalam pertemuan nasional APPBIPA di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Jawa Timur. Menanggapi persaingan tenaga kerja yang begitu ketat di era MEA dikatakannya bahwa BIPA akan memperjuangkan agar peraturan Menteri Ketenagakerjaan tentang tenaga kerja asing harus mampu berbahasa Indonesia diberlakukan kembali. “Peraturan ini penting untuk melindungi bahasa Indonesia dan SDM bangsa kita sebagai tuan rumah,” ujarnya. Untuk itu, lebih lanjut dikatakan bahwa di era globalisasi saat ini peran BIPA dalam mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia sangatlah penting. BIPA merupakan ujung tombak agar bangsa Indonesia khususnya bahasa Indonesia bisa dikenal masyarakat internasional, karena ini juga merupakan amanah dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (2015).

Optimalisasi Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Era MEA. Pembinaan, pengembangan dan perlindungan dilakukan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan. Semua tahapan pengembangan dan sistematis agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia pertanyaan awal adalah untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Pemikiran dan strategi optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA menurut Wicaksono (2016) antara lain:

- (1) penguatan pembelajaran yang baik di semua strata harus terus dilakukan oleh semua pengajar dan peserta didik yang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia,
- (2) penguatan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing,
- (3) penyiapan bahan ajar, pengajar, pendidikan/pelatihan seluruh

infrastruktur pelaksanaan BIPA,

- (4) penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan,
- (5) peningkatan lema bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang kompetitif di tingkat dunia, dan
- (6) peningkatan pemahaman landasan hukum terkait bahasa Indonesia dan hubungannya dengan Peningkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Seiring dengan bergulirnya sistem perdagangan bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), maka dalam bidang kebahasaan setidaknya Indonesia memiliki peluang besar dalam internasionalisasi bahasanya melalui program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) (Wicaksono, 2016). Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi mempersiapkan kurikulum yang menyokong kemampuan dalam berbahasa Inggris, yakni dengan menerapkan kemampuan *dual language*. Rencananya, kurikulum *dual language* itu akan dimulai, “Tahun 2016 akan kami galakkan. Semua akan kami syaratkan di perguruan tinggi, terutama PTN,” tutur Nasir (2015). Usaha-usaha itu untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia supaya tidak kalah dengan tenaga kerja asing yang akan berbondong-bonndong ke Indonesia. Hal itu merupakan peluang dan tantangan untuk kita dalam turut menyukseskan internasionalisasi bahasa Indonesia dan tidak menutup kemungkinan kesempatan untuk menjadikan salah satu bahasa internasional semakin besar.

Hal-hal itulah yang merupakan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Peneliti ingin membantu pemerintah dan berupaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan IPTEKS, untuk berkolaborasi dan membina calon-calon tenaga pendidik atau tutor untuk membelajarkan bahasa Indonesia bagi (ekspatriat) tenaga kerja asing yang sedang bekerja di Indonesia pada perusahaan-perusahaan di Indonesia atau yang tinggal menetap sementara karena bisnis mereka.

Selain para perguruan tinggi diperlukan juga peran lembaga-lembaga pendidikan atau semacam kursus untuk memfasilitasi pebelajar bahasa Indonesia baik dari siswa asing maupun ekspatriat. Salah satu Lembaga Pembelajaran yang menjadi fasilitator dalam penelitian ini adalah Lembaga Pembelajaran Pratama Indonesia (LPPI), lembaga ini sangat diperlukan terkait dalam peningkatan mutu pendidikan bahasa, Lembaga Pembelajaran Pratama Indonesia (LPPI) bergerak dalam bidang jasa layanan khususnya pengembangan pendidikan, penelitian, dan pembinaan bahasa Indonesia untuk tenaga kerja asing. Lembaga Pembelajaran Pratama Indonesia (LPPI) merupakan lembaga yang fokus dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Sejak keberadaannya LPPI telah berhasil meluluskan beberapa pembelajar asing dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), bekerjasama dengan

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Sertifikat UKBI umumnya digunakan para pekerja asing atau ekspatriat di Indonesia untuk mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari induk perusahaan di luar negeri. LPPI mempunyai tutor kurang lebih ada 25 orang, sebagai pendamping pebelajar bahasa Indonesia.

Pebelajar BIPA mempunyai beberapa tujuan antara lain, untuk memperdalam bahasa Indonesia, dapat berkomunikasi praktis dalam bekerja di Indonesia, menggali sumber informasi budaya dan beberapa kepentingan lainnya. Dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa target atau bahasa kedua bagi mereka, pasti banyak terdapat problematika kesalahan berbahasa. Hal ini memang wajar terjadi karena setiap bahasa membawa kaidah bahasanya masing-masing. Contoh kaidah dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum diterangkan menerangkan (DM) dan kalau bahasa asing menggunakan hukum menerangkan diterangkan (MD). Dengan beberapa perbedaan kaidah bahasa dan problematika kesalahan berbahasa, kita dapat mengetahui terlebih dahulu jenis kesalahan berbahasa, sebelum menganalisis problematika bahasanya. Munculnya problematika kesalahan berbahasa pada hasil observasi penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menjadi terpanggil untuk mendokumentasikan, menganalisis dan memecahkan problematika kesalahan berbahasa. Permasalahan yang dipecahkan dalam makalah ini adalah (1) bagaimana wujud problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI dan (2) bagaimanakah strategi pemecahan problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI.

1. Literasi

Pada proses pembelajaran bahasa kedua, siswa sering melakukan beberapa kesalahan dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia pada aspek literasi. Literasi merupakan keberaksaraan, pada aspek kemampuan membaca dan menulis yang dibarengi dengan proses berpikir dan mengaplikasikan pada wujud karya (Haryati, 2015). Literasi sebagai motor penggerak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arus pengembangan itu akan sangat cepat. Seiring dengan perkembangan pendidikan pada era digital ini maka literasi juga mengalami perkembangan konsep yakni dengan pengembangan pada empat keterampilan berbahasa meliputi menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang “Penumbuhan budi pekerti”. Jadi kegiatan literasi juga merupakan kegiatan pembiasaan pada empat keterampilan berbahasa sebagai wujud nyata implementasi dari kegiatan pada saat proses belajar mengajar.

2. Problematika Kesalahan Berbahasa

Problematika kesalahan berbahasa mewadahi proses pembentukan transfer konsep atau kaidah bahasa yang terjadi pada pebelajar bahasa kedua atau bahasa target. Dan problematika itu muncul disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor interen dan eksteren pada diri pebelajar. Faktor interen disebabkan oleh kemampuan penguasaan konsep kaidah bahasa target dan sikap pebelajar pada bahasa target tersebut dalam belajar. Sedangkan konsep eksteren disebabkan oleh faktor lingkungan dan pengajar atau tutor.

Norish (1983) dalam Nugraha (2016) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa termasuk pada kesalahan-kesalahan pada aspek menulis. H.V. George (1972) mengenai kesalahan-kesalahan umum dalam belajar berbahasa, penyebab kesalahan berbahasa dan cara mengatasi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dihubungkan dengan masalah *interlanguage* dan *interference* dalam pemerolehan bahasa kedua (L2), O'Grady, et.al (1989). Tarigan (1989) dalam Nugraha (2016) membahas secara rinci pengajaran remedi bahasa sebagai tindak lanjut ditemukannya problematika kesalahan berbahasa dan agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi dalam proses belajar bahasa target. Norish (1983:6-8) dalam Nugraha (2016) membedakan perlunya tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Ketiga hal antara lain, *error*, *mistake*, dan *lapse*. *Error*, kesalahan, merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake*, kekeliruan, terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Jadi kekeliruan terjadi secara tidak ajek atau tetap terkadang kliru atau terkadang betul. *Lapse*, selip lidah, diartikan sebagai bentuk penyimpangan karena faktor pebelajar yang kurang fokus dan konsentrasi.

Norish (1983) dalam Nugraha (2016) menyatakan bahwa penting sekali untuk mendorong pebelajar dapat menyusun kata-kata mereka secara tertulis sehingga problematika kesalahan belajar berbahasa dapat direduksi bahkan dihilangkan pada saat pemroduksian bahasa. Selanjutnya, menentukan beberapa alternatif koreksi problematika berbahasa dalam menulis antara lain, (1) memeriksa pekerjaan dalam kelompok atau secara berpasangan, (2) melakukan aktivitas dengan keahlian terpadu, dan (3) mempergunakan kode-kode koreksi untuk menandai pembetulan atas kesalahan-kesalahan yang dibuat pebelajar.

George (1972:2) dalam Nugraha berpendapat bahwa *...an error is an "unwanted form", specifically, a form which a particular course designer or teacher does not want,...* kesalahan adalah bentuk yang tidak dikehendaki, khususnya pada bentuk yang tidak diinginkan oleh pengelola kursus dan guru atau tutor. Hal ini berkaitan dengan adanya standar-standar tertentu yang telah digariskan

oleh guru dan penyusun kurikulum. Penyimpangan atas standar-standar harus segera diatasi dan diantisipasi. Sebagai langkah antisipasi, ia mengajukan dua alternatif, (1) memberi waktu khusus untuk melakukan koreksi atas bentuk kesalahan, (2) mengarahkan sikap pebelajar dalam belajar bahasa target. Apabila langkah antisipasi gagal dan terjadi kesalahan-kesalahan berbahasa, maka diperlukan langkah-langkah remedi yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan mendaftar bentuk-bentuk yang tidak diinginkan, (2) menyeleksi sejumlah bentuk yang tidak diinginkan tersebut untuk proses remedi, (3) mempelajari setiap kesalahan yang sudah diseleksi sebagai bahan pertimbangan penyiapan bahan untuk pembelajaran ulang dengan pendekatan yang berbeda terhadap bentuk-bentuk yang diinginkan, (4) menentukan organisasi dan strategi pembelajaran dalam kelas sehingga hasil remedi ini dapat diaplikasikan, (5) memilih dan membuat materi remedi untuk kesalahan-kesalahan khusus, dan (6) menerapkan hasil-hasil tersebut dalam proses pembelajaran dan aktivitas kelas secara terus-menerus dengan mengontrol problematika kesalahan berbahasa yang terjadi (Norrish, 1972:80). Selain langkah-langkah di atas masih banyak lagi variasi untuk antisipasi dan analisis problematika kesalahan berbahasa dengan beberapa pendapat pakar dan teori yang berbeda.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis data interaktif yang diusung oleh Miles dan Huberman (1994). Sumber data penelitian ini adalah pebelajar bahasa Indonesia atau ekspatriat Cheal Jedang Indonesia di Jombang. Populasi penelitian ini adalah problematika kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan komunikasi tertulis lewat *short message service* (sms) yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Populasi penelitian ini bersifat heterogen populasi yang unsur pembentukan dari sumber datanya bersifat variatif (berbeda beda). Berbeda dari level kelas dan klasifikasi problematika kesalahan berbahasa. Teks hasil produksi tulis pebelajar ada 50 buah. Ke-50 bentuk teks tulis tersebut kemudian diklasifikasikan bentuk kesalahannya berdasarkan fitur-fitur linguistiknya dan dianalisis.

Data penelitian ini adalah (1) wujud problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI. Problematika kesalahan berbahasa meliputi (a) struktur sintaksis, (b) keefektifan kalimat, (c) *code switching* atau campur kode, (d) penggunaan kata repetisi yang tidak tepat, (e) elipsis (penghilangan unsur kata), dan (f) kesalahan pemahaman makna kata dan (2) strategi pemecahan problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI. Ada empat tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap prapenelitian, tahap penyediaan data, tahap analisis dan

tahap penyajian hasil analisis data. Prapenelitian dilakukan observasi dengan cara penentuan informan dalam hal ini adalah guru atau tutor serta pebelajar bahasa target. Berikutnya dilakukan langkah observasi pada saat proses pembelajaran di tempat belajar sekaligus tempat kerja mereka, yaitu PT CJI. Informan dan alat perekam dikondisikan. Lokasi penelitian dilakukan di kelas pebelajar BIPA di PT CJI di Jombang dengan tutor LPPI.

Penyediaan data dilakukan dengan melalui teknik pengumpulan data pada langkah yang kedua, yaitu wawancara dan dokumentasi (Sudaryanto, 1990) dibantu dengan tabel instrumen data sesuai rumusan masalah dan indikator jenis problematika kesalahan berbahasa. Tahap terakhir dilakukanlah analisis data. Analisis dilakukan dengan perolehan identifikasi problematika kesalahan berbahasa sesuai dengan fitur-fitur linguistiknya dan memperhatikan tingkat kesalahan dan menentukan bentuk pembelajaran remidinya.

B. PEMBAHASAN

Bentuk pembahasan problematika kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan tes tertulis yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Problematika kesalahan berbahasa meliputi (1) struktur sintaksis, (2) keefektifan kalimat, (3) *code switching* atau campur kode, (4) elipsis (penghilangan unsur kata), dan (5) kesalahan pemahaman makna kata. Klasifikasi problematika kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan tes tertulis yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Problematika Kabelesalahan Berbahasa Indonesia

No.	Jenis Problematika Berbahasa Indonesia	Jumlah Kesalahan	Keterangan
1	Struktur Sintaksis	67	Ketidaklengkapan fungsi kalimat dan tidak sesuai struktur kalimatnya.
2	Keefektifan kalimat	85	Penggunaan kosakata yang kurang tepat dan kesalahan tulis bentuk baku kata.
3	Terjadi <i>code switching</i> atau campur kode	125	Penggunaan kosa kata dengan campur kode, akibat interferensi bahasa B1 dan B2.
4	Terjadi Elipsis (penghilangan unsur kata)	95	Penghilangan unsur salah satu kata dalam kalimat.
5	Kesalahan pemahaman makna kata	111	Kesalahan dalam memahami makna kata.
		483	

1. Bentuk Kesalahan Berbahasa

a. Kesalahan pada Struktur Sintaksis

Problematika kesalahan berbahasa pada struktur kata sering terjadi. Karena masing-masing bahasa mempunyai kaidah yang berbeda-bada. Kaidah dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum DM (Diterangkan Menerangkan) dan masing-masing kata dalam kalimat mempunyai fungsi kata pada tataran struktur. Dalam bahasa Indonesia kata yang diterangkan terdapat di depan kata yang menerangkan.

- (1) Selamat malam libur dari besok sampai 5 september lagi, karena orang *project* datang lagi.
- (2) Selamat sore saya tidak bisa belajar besok lagi, karena saya pergi ke pabrik *supplier* besok pagi.
- (3) Misalnya kalau sesuatu orang berbicara *gayon* (bercanda) biasanya orang Indonesia tertawa dengan suara keras (terbahak-bahak) terpingkal2. Tetapi kalau orang korea hanya senyum saja.

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Selamat malam, apakah besok sampai dengan 5 September bisa libur, karena ada orang *project* datang lagi.
- (2) Selamat sore, saya tidak bisa belajar lagi besok, karena saya akan ke pabrik *supplier* besok pagi.
- (3) Misalnya; kalau orang Indonesia sedang bercanda sering disertai dengan gelak tawa terbahak-bahak tetapi kalau orang Korea hanya tersenyum simpul

b. Keefektifan Kalimat

Problematika kesalahan berbahasa pada keefektifan kalimat yang sering terjadi pada pebelajar bahasa Indonesia di PT CJI Jombang, ialah kurang sesuai pembentukan kata baku, penulisan kata yang salah ada penambahan atau pengurangan vokal atau konsonan sehingga menimbulkan ambigu dan tidak jelas arti katanya.

- (1) Saya **pikir** hari ini tidak belajar karena tidak ada **inpormasi** kemarin.
- (2) Ok, **tapi akan terlambat**.... (jawaban percakapan yang tidak baku).
- (3) Istirahat **deangan** baik (penulisan kata dengan salah, dan bentuk kalimat seru yang kurang tepat).
- (4) Saya berharap **semu deangan** cepat (penulisan kata 'sembuh' dan kata 'dengan' ada kesalahan).
- (5) Saya pulang ke Surabaya setiap hari **Saptu** siang. (penulisan kata hari Sabtu ada kesalahan).
- (6) Siapa yang sedang kontrol mesin itu. (penulisan tidak lengkap).

- (7) Sabtu kemarin di Wonosalam **Kapupaten** Jombang (Kabupaten) Jawa Timur ada acara tumpeng durian.

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Saya **berpikir** hari ini tidak belajar karena tidak ada informasi kemarin. (penggunaan kata '**piker**' dan 'in**pormasi**').
- (2) Ok, **tetapi saya** akan datang terlambat **besuk**. (penggunaan kata tapi tidak baku, dan penggunaan kata yang kurang lengkap).
- (3) Istirahat**lah** dengan baik! (penulisan kata pada kalimat perintah kurang lengkap, dan juga penulisan kata 'dengan').
- (4) Saya berharap cepat sembuh. (penulisan kata 'sembuh' dan kata 'dengan' tidak tepat).
- (5) Saya pulang ke Surabaya setiap hari **Sabtu** siang. (penulisan kata Sabtu mengalami kesalahan).
- (6) Siapa yang sedang **mengontrol jalannya** mesin itu. (penggunaan kata kontrol masih kurang baku).
- (7) Sabtu kemarin di Wonosalam **Kabupaten** Jombang Jawa Timur ada acara tumpeng durian. (penulisan Kabupaten masih mengalami kesalahan akibatnya tidak berarti)

c. Kesalahan Terjadi Code Switching atau Campur Kode

Penggunaan kosa kata dengan campur kode, akibat interferensi bahasa B1 dan B2. Yang masing-masing bahasa membawa kaidah yang berbeda. Hal ini menyebabkan ada kesalahan penggunaan bahasa target dan bahasa pebelajar. Ada beberapa contoh kesalahan yang terjadi pada pebelajar di PT CJI.

- (1) Reza besok saya **skip** belajar boleh? (terjadi *code switching*) kesalahan berbahasa yang, disebabkan krn bilingual atau multilingual ability sehingga terjadi interferensi berbahasa.
- (2) ...banyak pulau dan **history** (sejarah) penjajahan di Indonesia.
- (3) Jam 11.00 akan **start** setelah **satable** (stabil) saya bisa pulang.

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Reza, besok saya boleh **tidak hadir** belajar? (terjadi *code switching*) kesalahan berbahasa dari kata (*skip*) diganti dengan kata '**tidak hadir**'. Campur kode yang, disebabkan karena bilingual atau multilingual ability sehingga terjadi interferensi berbahasa.
- (2) ...banyak pulau dan sejarah di Indonesia yang dahulu menjadi negara jajahan. (kata '**history**' merupakan bentuk campur kode dari kata '**sejarah**').
- (3) Pukul 11.00 akan mulai dan setelah stabil saya bisa pulang. (penulisan kata '**start**' yang berasal dari kosa kata Bahasa Inggris diganti dengan

‘mulai’ sedangkan kata ‘*satable*’ diganti dengan kata ‘stabil’ dalam bahasa Indonesia baku.

d. Terjadi Elipsis (Penghilangan Unsur Kata)

Kesalahan pada penghilangan salah satu unsur kata yang terjadi pada pebelajar di PT CJI di Jombang tampak pada contoh berikut.

- (1) Saya sangat terkesan tentang Indonesia, karena budayanya berbeda dengan Korea.
- (2) Walaupun **da alas an** dari yang Indonesianya adalah Negara Indonesia adalah **egara** berkembang, **tetapi terlebih dahulu** alasannya paling utama.
- (3) Siapa yang sedang kontrol mesin itu?
- (4) Saya sangat suka sifat yang seperti itu..... (orang Indonesia yang sangat ramah)

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Saya sangat terkesan tentang **negara** Indonesia, karena budayanya berbeda dengan **negara** Korea. (penghilangan atau pelesapan unsur kata ‘negara’).
2. Tetapi terlebih dahulu alasan paling utama adalah negara Indonesia merupakan negara berkembang. (terjadi pelesapan beberapa unsur kata dan struktur sintaksisnya).
3. Siapa yang **datang dan sedang** mengontrol mesin itu? (pelesapan beberapa unsur kata).
4. Saya sangat suka sifat orang Indonesia **yang sangat ramah**. (pelesapan pada beberapa unsur kata yang dimaksud orang Indonesia yang ramah)

e. Kesalahan Pemahaman Makna Kata

Kesalahan pemahaman pada makna kata, termasuk kesalahan yang bersifat lebih tinggi pada pebelajar, karena kesalahan ini susah untuk dipahami oleh pebelajar itu sendiri. Karena berkaitan dengan konteks saat penggunaan berbahasa. Kesalahan ini kita pelajari pada aspek semantiknya atau arti kata. Berikut contoh kesalahan-kesalahan di bawah ini.

- (1) Saya dan keluarga saya suka ke mall di Surabaya, karena saya suka kerja di Cheal Jedang Indonesia.
- (2) Anda adalah orang yang lucu karena sering tersenyum
- (3) Ok tapi akan terlambat (seharusnya tdk melamat malam tidak ada kelas besok, betul? (kalimat Tanya tidak baku)

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Saya dan keluarga suka ke mall di Surabaya, karena saya suka kerja di Cheal Jedang Indonesia. (dua kalimat ini sebetulnya tidak ada hubungan arti yang relevan).

- (2) Anda adalah orang yang lucu karena sering tersenyum. (maksudnya orang Indonesia sangat ramah).
- (3) Ok tapi akan terlambat (maksudnya ia akan datang terlambat untuk belajar).

2. Strategi Pembelajaran Remidi untuk Problematika Kesalahan Berbahasa

Upaya untuk penanggulangan problematika kesalahan berbahasa dan latihan membenaran pada pebelajar bahasa target dan sebagai proses penyadaran dalam belajar sekaligus pembentukan sikap (Richard, 1987:244; George, 1972:79-80; Norrish, 1983: 79; Suratminto, 1996:4). Tahapan remidi yang peneliti gunakan, pertama, pengedrilan latihan-latihan dalam menulis dan membaca pada pebelajar. Kedua, mengoreksi tulisan-tulisan pebelajar bersama, karena pebelajar ekspatriat tidak mau atau jarang dicampur atau klasikal dengan beberapa orang, tetapi mereka menghendaki privat dan maksimal satu kelas 2 orang pebelajar dalam proses belajar mengajar. Ketiga, koreksi antarpebelajar dan tutor, atau berpasangan antarpebelajar. Setelah dikoreksi dan diberi masukan, pebelajar diberi pengetahuan membenaran dan ciri-ciri pembentuk kalimat yang betul. Pebelajar diharapkan dapat menirukan kalimat yang sudah dibetulkan baik tertulis maupun berbicara atau pelafalannya dan memahami arti katanya, sehingga pebelajar berupaya menyadari dan dapat memahami kalimat yang benar.

C. SIMPULAN

Hasil penelitian yang tampak pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa problematika kesalahan berbahasa meliputi (1) struktur sintaksis, problematika kesalahan berbahasa pada struktur kata sering terjadi. Karena masing-masing bahasa mempunyai kaidah yang berbeda-bada. Kaidah dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum DM (Diterangkan Menerangkan) dan masing-masing kata dalam kalimat mempunyai fungsi kata pada tataran struktur. Dalam bahasa Indonesia kata yang diterangkan terdapat di depan kata yang menerangkan. (2) Keefektifan kalimat, problematika kesalahan berbahasa pada keefektifan kalimat yang sering terjadi pada pebelajar bahasa Indonesia di CJI Jombang, ialah kurang sesuai pembentukan kata baku, penulisan kata yang salah ada penambahan atau pengurangan vokal atau konsonan sehingga menimbulkan ambigu dan tidak jelas arti katanya. (3) Terjadi *code switching* atau campur kode, penggunaan kosa kata dengan campur kode, akibat interferensi bahasa B1 dan B2. Yang masing-masing bahasa membawa kaidah yang berbeda. Hal ini menyebabkan ada kesalahan penggunaan bahasa target dan bahasa pebelajar. (4) Terjadi elipsis (penghilangan unsur kata), kesalahan

pada penghilangan salah satu unsur kata yang terjadi pada pebelajar di PT CJI di Jombang. (5) Kesalahan pemahaman makna kata, termasuk kesalahan yang bersifat lebih tinggi pada pebelajar, karena kesalahan ini susah untuk dipahami oleh pebelajar itu sendiri. Hal itu berkaitan dengan konteks saat penggunaan berbahasa. Dari beberapa Klasifikasi problematika kesalahan berbahasa yang sudah ditemukan dan dianalisis masih diperlukan secara spesifikasi lagi klasifikasi dengan indikator kesalahan yang berbeda dan terinci. Proses remidi yang dilakukan dengan cara individu atau privat dengan tutor, karena ekspatriat (pekerja yang banyak menjabat di struktural) sehingga cara belajarnya privat karena menjaga privasinya masing-masing. Disarankan penelitian berikutnya dapat memunculkan bentuk remidi untuk jenis siswa ekspatriat dan disertai cara penyelesaian analisis remidi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. 1930. *Peran dan Fungsi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Denzin, K, Norman and Lincoln Yonn S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Ellis, Rod. 1986. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Haryati. 2015. "Membangun Budaya Literasi." (Online), (<http://www.Triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html>), diakses 14 September 2016
- <https://anitafantastikaaa.wordpress.com/2015/01/30/statistika-mengenal-data-populasi->
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/11/29/079723145/sambut-mea-tahun-depan-perkuliahan-wajib-dual-language.wartaeskpres.blogspot.com/.../mea->
- Maryani, Yeyen. 2015. "Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Mengindonesiakan " wartaeskpres.blogspot.com/.../mea-membingkai-bahasa-membingkai-bahasa.
- Muhammaddiyah Surabaya.
- Norish, John. 1983. *Language Learners and Theirs Errors*. London: The Macmiland.
- Nugraha, Tri Setya. 2016. "Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan." Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Peneliti dan Sastra (APPI- BASTRA).
- sampel/ Makalah dalam seminar nasional " *Manusia Indonesia* " di Universitas